

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ujung tombak dari pendidikan adalah kegiatan pembelajaran dan pengajaran. Pembelajaran merupakan proses guru membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik, karena belajar adalah suatu proses. Kegiatan belajar terjadi secara terus-menerus dan dinamis untuk menimbulkan suatu perubahan baik dalam bentuk pengetahuan (*knowledge*) ataupun perilaku (*behavior*). Akan tetapi, peserta didik yang belajar dalam satu kelas yang sama belum tentu memiliki pemahaman dan pemikiran yang sama. Masing-masing peserta didik memiliki cara pandang yang berbeda mengenai suatu hal atau peristiwa yang dialaminya, karna setiap peserta didik memiliki keunikannya masing-masing.

Setiap peserta didik tidak dapat disamakan antara yang satu dengan yang lainnya, karena tidak ada anak atau peserta didik yang sama persis baik secara psikis ataupun fisik. Salah satu perbedaan dari peserta didik adalah gaya belajar. Setiap peserta didik memiliki gaya belajar yang berbeda sesuai dengan kebiasaannya masing-masing. Gaya belajar atau *learning style* merupakan cara peserta didik dalam menerima atau mengolah informasi yang didapatkan. Menurut Taiyeb., Muhklisa (2015) gaya belajar adalah kombinasi dari bagaimana seseorang atau siswa dalam menyerap, mengatur, dan mengolah informasi. Pernyataan tersebut Sejalan dengan pendapat Chofifah (2018) gaya belajar merupakan cara untuk mencari bentuk belajar yang sesuai dengan diri siswa itu sendiri agar belajar menjadi hal yang mudah dan menyenangkan. Berdasarkan kedua pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa gaya belajar adalah cara peserta didik dalam menerima informasi baru kemudian mengolahnya berdasarkan cara dan bentuk belajar yang menurutnya lebih baik dan efektif.

Akan tetapi, temuan di lapangan menunjukkan gaya belajar siswa masih kurang perhatian di lingkungan sekolah. Pernyataan tersebut sesuai dengan riset yang diterbitkan oleh Kemendikbud (2018) menunjukkan bahwa gaya belajar dalam konteks pembelajaran masih belum banyak perhatian, hal tersebut terlihat pada

kegiatan bimtek yang dihadiri oleh 605 guru dan kepala sekolah SMA dari berbagai provinsi di Indonesia, namun hanya 19 orang yang mengetahui tentang gaya belajar, dan dirata-ratakan tidak lebih hanya 4 dari 100 orang yang mengetahui ihwal gaya belajar. Kenyataan tersebut juga terjadi di lapangan, tepatnya di SDN 018 Sukagalih yang menunjukkan bahwa gaya belajar masih belum banyak perhatian. Hal tersebut pun, terlihat pada saat kegiatan pembelajaran secara daring, yaitu guru hanya menyampaikan materi pembelajaran melalui video dan memberikan tugas yang terdapat pada buku tema saja.

Hasil temuan tersebut, menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran dilaksanakan secara satu arah, sehingga dapat dipahami bahwa guru belum memperhatikan gaya belajar yang sesuai dengan seluruh peserta didiknya. Padahal, kegiatan belajar dengan cara tersebut akan dirasa sulit bagi siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik dalam menerima materi. Oleh karena itu, dampak yang terlihat adalah siswa yang menjadi pasif dalam proses kegiatan pembelajaran, karena materi yang disampaikan oleh guru hanya bersumber dari buku tema dan video pembelajaran saja, hal tersebut dinilai lebih efektif bagi siswa yang cenderung memiliki gaya belajar visual dan audio, sedangkan bagi *kinesthetic learners* akan merasa kesulitan dalam menerima informasi karena tidak sesuai dengan gaya belajarnya. Berdasarkan hasil wawancara tidak resmi bersama salah satu guru kelas di sekolah, menyebutkan bahwa dampak yang ditimbulkan akibat pembelajaran daring mengakibatkan kurangnya minat belajar pada diri siswa selain itu, para siswa terlihat malas dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dan mengerjakan latihan soal pada saat kegiatan PJJ.

Padahal sebetulnya, pembelajaran jarak jauh dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa jika guru menggunakan strategi yang tepat serta selama proses pembelajaran guru pun menggunakan gaya belajar yang tepat sesuai dengan anak didiknya, sehingga pembelajaran menjadi bermakna dan dapat meningkatkan prestasi siswa. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Ghofur, dkk. (2016) gaya belajar merupakan salah satu faktor pendorong untuk mencapai kemampuan kognitif peserta didik. Selain itu, Ghufroon dan Rinaswita (2010, hlm.10) menyatakan peningkatan

prestasi belajar dapat tercapai jika memerhatikan beberapa aspek, salah satunya aspek internal dalam memerhatikan perkembangan dan keunikan personal individu akan tetapi, pernyataan tersebut tidak sesuai dengan temuan di lapangan. Hasil temuan menunjukkan bahwa guru kelas belum mengetahui gaya belajar setiap peserta didiknya dan begitupun siswa di SDN 018 Sukagalih belum mengetahui gaya belajar yang dimilikinya. Padahal seharusnya, siswa dan guru perlu mengetahui gaya belajarnya masing-masing, hal ini sejalan dengan pendapat Wiedarti, P (2018, hlm. 3) gaya belajar penting diketahui oleh guru dan siswa karena akan memberikan manfaat bagi siswa yaitu akan mampu menyerap informasi baru secara maksimal pada pembelajaran sesuai dengan gaya belajarnya dan pembelajaran menjadi efektif, kemudian pentingnya guru mengetahui gaya belajar setiap peserta didiknya adalah agar guru dapat memfasilitasi pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar yang disukai peserta didiknya atau pembelajaran menjadi efisien. Maka dari itu, peserta didik perlu dibantu dan diarahkan untuk mengenali dan mengetahui gaya belajar yang dimilikinya agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan efektif (Bire., dkk., 2014).

Hernacki., DePorter (2016, hlm. 113) menyebutkan gaya belajar seseorang dikelompokkan menjadi tiga yaitu *audiotory learners*, *visual learnes*, dan *kinesthetic learners*. Gaya belajar visual yaitu cara belajar siswa yang merasa lebih mudah jika belajar dengan cara melihat suatu informasi, gaya belajar audiotorial yaitu cara belajar dengan mendengarkan suatu informasi, dan gaya belajar kinestetik adalah cara belajar siswa dengan cara bergerak, bekerja, dan menyuruh. Perbedaan gaya belajar setiap peserta didik dilatarbelakangi oleh beberapa faktor seperti kebiasaan seseorang dalam menyerap atau menerima informasi. Selain itu, menurut Mufidah (2017) faktor yang mempengaruhi gaya belajar adalah faktor alamiah atau pembawaan dan faktor lingkungan. Oleh karena itu, dengan menggunakan gaya belajar yang tepat pada proses kegiatan belajar, peserta didik dapat memperoleh pengetahuan yang maksimal, menyerap informasi, dan memperoleh kemampuan berpikir dalam memecahkan masalah sesuai dengan masing-masing gaya belajar peserta didik itu sendiri. Oleh karenanya, gaya belajar menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi

kemampuan berpikir kritis peserta didik. Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian Handayani (2020) yang menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara gaya belajar terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV B di SDN Serang 08.

Kemampuan berpikir kritis atau *critical thinking* merupakan kecakapan hidup seseorang yang dapat dikembangkan melalui proses pendidikan. Menurut Ennis (dalam Zakiah, 2019) keterampilan berpikir kritis adalah suatu proses berpikir secara reflektif yang berfokus untuk memutuskan mengenai apa yang diyakini atau dilakukan. Kemampuan berpikir kritis dapat memberikan arahan dalam mengembangkan kemampuan berpikir seperti menentukan suatu keterkaitan (penalaran), menganalisis, dan pengambilan keputusan sehingga, penting bagi peserta didik untuk memiliki kemampuan berpikir kritis. Selain itu, berpikir kritis merupakan salah satu keahlian yang perlu dimiliki oleh peserta didik dalam pembelajaran abad XXI. Hal tersebut, sejalan dengan pendapat Frydenberg & Andone (2011, hlm. 315) pembelajaran abad XXI berorientasi pada pendidikan masa depan, oleh karenanya peserta didik diharuskan memiliki keahlian dalam *4C (critical thinking, communication, collaboration, and creativity)*. UNESCO juga menetapkan beberapa kompetensi yang perlu dimiliki oleh siswa pada abad XXI yaitu memiliki kreativitas, inovasi, kemampuan berpikir kritis dan menyelesaikan masalah, komunikasi dan kolaborasi, keterampilan sosial dan lintas budaya, serta penguasaan media informasi.

Alasan mengenai pentingnya kemampuan berpikir kritis bagi peserta didik di sekolah dasar menurut Zamroni dan Mahfudz (dalam Saputra, 2020, hlm. 3—4) adalah perkembangan IPTEK yang semakin melesat sehingga, diperlukan kemampuan berpikir kritis agar peserta didik dapat menambah ilmu pengetahuannya secara mandiri, kemudian tantangan kehidupan yang semakin kompleks sehingga peserta didik perlu dipersiapkan menjadi seorang yang memiliki kompetensi dan berdaya saing, juga dengan memiliki kemampuan berpikir kritis memberikan manfaat bagi siswa yaitu dapat menghadapi kehidupan pada masa kini dan pada masa yang akan datang dengan menemukan solusi atau pemecahan masalah dari suatu permasalahan. Secara khusus, manfaat memiliki kemampuan berpikir kritis pada

pembelajaran IPS bagi siswa yaitu siswa mampu memahami dan memecahkan masalah dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, berpikir kritis memiliki manfaat jangka panjang bagi peserta didik yaitu dapat meningkatkan pemahaman materi yang dipelajari, merangsang penalaran kognitif peserta didik dalam memperoleh ilmu pengetahuan. Dengan kata lain, jika seorang siswa telah berbekal kemampuan berpikir kritis, maka dapat dikatakan guru telah membantu mempersiapkan masa depan anak didiknya. Kemampuan berpikir kritis merupakan suatu hal yang penting, karena selama proses pembelajaran siswa perlu mengembangkan ide pemikiran atau gagasan terhadap permasalahan yang ditemukan terutama pada mata pelajaran IPS, tetapi kenyataan di lapangan masih belum sesuai dengan yang diharapkan. Kemampuan berpikir kritis siswa kelas V pada mata pelajaran IPS di salah satu sekolah dasar di Kota Bandung menunjukkan masih kurang. Hal ini terlihat pada saat kegiatan pembelajaran IPS tematik di kelas V, siswa menunjukkan belum menguasai beberapa aspek kemampuan berpikir kritis seperti tidak berani mengemukakan pendapat, bertanya, belum mampu menjabarkan jawaban mengenai pertanyaan yang diberikan oleh guru, dan siswa belum mampu mengevaluasi terkait materi yang dipelajari. Padahal, seharusnya pembelajaran IPS dapat merangsang kemampuan berpikir kritis siswa. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Fizah (2014, hlm. 1) tujuan pembelajaran IPS yang diharapkan adalah siswa memiliki kemampuan dasar untuk berpikir kritis, rasa ingin tahu, *discovery*, dan keterampilan sosial.

Menurut Ennis (dalam Saputra. 2020) seseorang yang memiliki kemampuan berpikir kritis yaitu seseorang yang mampu memenuhi 12 indikator berpikir kritis yaitu peserta didik dapat merumuskan masalah, menganalisis argumen, bertanya dan menjawab pertanyaan, menilai kredibilitas sumber informasi, melakukan observasi dan menilai suatu laporan hasil observasi, mereduksi dan menilai deduksi, menginduksi dan menilai reduksi, menentukan hasil pertimbangan dan mengevaluasi, mendefinisikan dan mempertimbangkan definisi, mengidentifikasi suatu asumsi, menentukan serta melaksanakan tindakan, dan berinteraksi dengan orang lain. Namun, jika dikaitkan dengan temuan di lapangan maka dapat dipahami bahwa siswa kelas V belum mampu memenuhi beberapa indikator berpikir kritis pada mata

pelajaran IPS. Padahal, menurut Bujuri (2018, hlm. 47) siswa kelas V yaitu siswa yang memiliki rentang usia 10-11 tahun perkembangan kognitifnya berada pada tahap C5 dan C6 yaitu siswa sudah mampu berpikir secara kritis ketika dihadapkan dengan suatu masalah, mampu berpikir secara strategis sistematis, dan siswa mampu menerapkan model pembelajaran yang berpusat pada siswa. Oleh karena itu, subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas V sekolah dasar.

Selain itu, pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) memiliki manfaat yang sangat banyak, salah satunya dapat membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Sebagaimana tujuan pembelajaran IPS yaitu mengarahkan siswa untuk memiliki kemampuan berpikir kritis dasar dan kecakapan dalam memecahkan suatu masalah. Sejalan dengan Peraturan Pemerintah No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi dirumuskan secara jelas bahwa tujuan mata pelajaran IPS pada tingkat satuan pendidikan SD/MI yaitu: (1) Mengajarkan konsep – konsep dasar sosiologi, geografi, ekonomi, sejarah, dan kewarganegaraan, pedagogis, dan psikologi; (2) Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan sosial; (3) membangun komitmen dan kesadaran terhadap nilai – nilai sosial dan kemanusiaan; (4) Meningkatkan kemampuan bekerja sama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, baik secara nasional maupun global. Berdasarkan tujuan pelajaran IPS di SD, pada poin ke dua, disebutkan bahwa pembelajaran IPS perlu mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Pernyataan tersebut, sejalan dengan pendapat Sardjiyo (2008), manfaat IPS bagi siswa kelas tinggi yaitu menciptakan pengalaman langsung ketika guru menggunakan lingkungan sekitar sebagai sumber dan media pembelajaran sehingga, siswa akan memiliki kemampuan mengidentifikasi, menganalisis, dan menyusun alternatif pemecahan masalah sosial yang terjadi di masyarakat, kemampuan berkomunikasi siswa sebagai bagian dari warga masyarakat, dan mengembangkan pengetahuan sebagai bekal untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.

Akan tetapi, tujuan pembelajaran IPS yang ingin dicapai belum sesuai dengan yang ada di lapangan, hal tersebut disebabkan oleh faktor eksternal dan internal. Faktor eksternalnya adalah kegiatan pembelajaran jarak jauh (PJJ) di masa pandemik

Covid-19 masih belum efektif karena materi ajar yang disampaikan kepada siswa belum optimal, sehingga mengakibatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik menjadi berkurang. Selain itu, berdasarkan hasil pengamatan ditemukan bahwa pada kegiatan pembelajaran IPS guru hanya memberikan penjelasan materi ajar secara satu arah serta siswa hanya mendapatkan penugasan berupa latihan soal yang terdapat pada buku tema saja. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa siswa menjadi pasif dalam kegiatan PJJ. Kemudian, temuan lainnya menunjukkan kemampuan berpikir kritis peserta didik menjadi kurang diakibatkan faktor internal yaitu peserta didik merasa malas dan tidak bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran secara jarak jauh, serta siswa menganggap pembelajaran IPS yang adalah pembelajaran yang membosankan.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat dipahami bahwa kegiatan pembelajaran jarak jauh dan ketidaktahuan akan gaya belajar yang dimiliki siswa, menjadi salah satu pengaruh dari kurangnya kemampuan berpikir kritis siswa kelas V dalam pembelajaran IPS. Padahal, pembelajaran IPS dapat merangsang siswa untuk memiliki kemampuan berpikir kritis seperti berkomunikasi, peka terhadap peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitar, mampu menganalisis permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitar dan berketrampilan sosial dalam memecahkan masalah atau memberikan solusi. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Wahyudi (2011), berdasarkan dimensinya hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS terdiri dari *knowledge, skills, behavior, dan action*. Selain itu, pembelajaran jarak jauh pun dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa jika dalam pelaksanaannya menggunakan media dan strategi yang sesuai. Hal tersebut berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Saputri, dkk. (2020), menyimpulkan bahwa adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa melalui pembelajaran PBL yang dilakukan secara jarak jauh (daring).

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian di atas, maka dilakukan penelitian yang berjudul “Analisis *Critical Thinking* dalam Pembelajaran IPS Kelas V Ditinjau dari Gaya Belajar Siswa” dengan desain penelitian analisis deskriptif dan pendekatan secara kuantitatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui

kecenderungan gaya belajar yang dominan dimiliki oleh siswa kelas V di SDN 018 Sukagalih serta untuk mengetahui bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa kelas V pada pembelajaran IPS ditinjau berdasarkan gaya belajar yang dimilikinya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan dalam latar belakang, fokus dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

- 1.2.1 Bagaimana kecenderungan gaya belajar siswa kelas V di SDN 018 Sukagalih?
- 1.2.2 Bagaimana hasil analisis kemampuan berpikir kritis siswa kelas V di SDN 018 Sukagalih pada setiap indikator kemampuan berpikir kritis dalam pelajaran IPS ditinjau dari gaya belajar siswa?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1.3.1 Untuk mengetahui kecenderungan gaya belajar yang dimiliki siswa kelas V di SDN 018 Sukagalih.
- 1.3.2 Untuk mengetahui bagaimana hasil analisis kemampuan berpikir kritis siswa kelas V di SDN 018 Sukagalih pada setiap indikator dalam pelajaran IPS ditinjau berdasarkan gaya belajar siswa.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dipaparkan di atas, manfaat penelitian ini sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Memberikan informasi mengenai kemampuan berpikir kritis siswa SD pada mata pelajaran IPS ditinjau dari gaya belajar. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian berikutnya, juga sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa SD dengan memperhatikan gaya belajar siswa.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Peneliti: penelitian ini sebagai refleksi bagi peneliti untuk menjawab rumusan masalah yang dibuat.

- b. Orang tua dan peserta didik: penelitian ini dapat memberikan dampak positif kepada orang tua siswa agar dapat mengetahui kecenderungan gaya belajar yang dimiliki oleh anak-anaknya. Selain itu, orang tua dapat melatih kemampuan berpikir kritis para anak di lingkungan rumah dengan memperhatikan kecenderungan gaya belajar yang dimilikinya. Manfaat bagi peserta didik, penelitian ini memberikan manfaat positif untuk melatih atau mengembangkan kemampuan berpikir kritis dengan memperhatikan gaya belajar sehingga peserta didik mampu menyelesaikan masalah secara logis dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Guru: penelitian ini diharapkan dapat membantu guru di sekolah dasar dalam menemukan gaya belajar setiap anak didiknya, sehingga guru dapat memilih dan menggunakan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kecenderungan gaya belajar yang dimiliki oleh peserta didiknya. Selain itu, guru memperoleh pengetahuan tentang kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar pada pembelajaran IPS.
- d. Sekolah: penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi sekolah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan memperhatikan gaya belajar setiap siswa dan menjadi informasi sebagai referensi yang dapat dijadikan sebagai bahan perbaikan dalam pembelajaran di sekolah.
- e. Peneliti: penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan menambah wawasan peneliti dengan memperhatikan gaya belajar siswa dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar.

1.5. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi berisi rincian tentang urutan penulisan dari setiap bab dan bagian pada bab dalam skripsi, mulai dari bab I hingga bab V. Pada bab I, berisi tentang latar belakang masalah dari penelitian yang dilakukan yaitu menganalisis kemampuan berpikir kritis siswa kelas V pada pembelajaran IPS ditinjau dari gaya belajar. Selain itu, bab I juga berisikan rumusan masalah yang diteliti oleh peneliti, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

Bab II, berisi uraian tentang kajian pustaka. Dalam bab II dibahas mengenai teori-teori yang menjadi landasan dalam menyusun pertanyaan penelitian, penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan, serta kerangka berpikir.

Selanjutnya pada bab III, berisi mengenai penjabaran metode penelitian yang terdiri dari metode dan desain penelitian yaitu penelitian deskriptif, partisipan dan tempat penelitian, teknik pengumpulan data yaitu dengan menggunakan teknik angket dan tes kemampuan berpikir kritis berbentuk soal uraian. Teknik analisis data yang digunakan adalah statistic deskriptif untuk menjawab rumusan masalah dan memperoleh kesimpulan.

Pada bab IV, berisi hasil penelitian yang terdiri dari temuan hasil penelitian yang dianalisis serta pembahasan dari penelitian yang telah dilakukan.

Terakhir pada bab V, berisi penafsiran dan pemaknaan terhadap hasil penelitian yang terdiri dari kesimpulan, implikasi dan rekomendasi mengenai kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SD pada pembelajaran IPS ditinjau berdasarkan gaya belajar.